

## PERAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENYIKAPI ISU TERORISME DI INDONESIA

Oleh : Hamiruddin

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
drhamiruddin@gmail.com

### Abstrak:

Terorisme dan radikalisme merupakan salah satu topik pembahasan terpenting yang kerap menjadi obyek pembicaraan di kalangan politisi dan para ahli. Kedua isu tersebut dalam pentas dunia sangat dipengaruhi oleh informasi dari berbagai media terutama media Barat pada umumnya yang telah mengidentikkan Islam sebagai agama teroris. Di sinilah pentingnya keberadaan dan peranan komunikasi Islam untuk merajut kembali opini masyarakat yang memandang Islam sebagai agama teroris. Komunikasi Islam harus dapat menjadi barisan terdepan dalam memberikan jawaban dari berbagai stigmatisasi negatif terhadap Islam secara umum baik dalam wilayah internasional maupun nasional khususnya.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Islam, Isu Terorisme dan Radikalisme.*

### Abstract:

Terrorism and radicalism are one of the most important discussion topics that are often the object of discussion among politicians and experts. Both of these issues in the world stage are strongly influenced by information from various media, especially Western media in general who have identified Islam as a terrorist religion. This is where the importance of the existence and role of Islamic communication to re-knit public opinion that views Islam as a terrorist religion. Islamic communication must be at the forefront in providing answers to various negative stigmatization of Islam in general both in the international and national regions in particular.

Keywords: Islamic Communion, Issues of Terrorism and Radicalism.

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, isu terorisme dan radikalisme adalah dua topik pembahasan terpenting yang kerap menjadi obyek pembicaraan di kalangan politisi dan para ahli. Oleh karena pentingnya permasalahan ini, banyak tulisan dan ide-ide yang dituangkan dengan berbagai macam cara guna mengkaji masalah tersebut. Tidak dapat diragukan, pasca peristiwa 11 September di dunia Barat terjadi gelombang serangan terhadap Islam, gelombang serangan ini sedemikian besar sehingga tidak dapat tersembunyi dari siapa pun.<sup>1</sup>

Isu terorisme dan radikalisme dalam pentas dunia sangat dipengaruhi oleh informasi dari berbagai media terutama media Barat pada umumnya yang telah mengidentikkan Islam sebagai agama teroris, agama yang senantiasa mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan aksi kekerasan kepada manusia lain dengan berbagai tindakan yang berpariatif. Hal ini yang turut memberikan opini pada masyarakat global dan

Indonesia khususnya bahwa "Islam adalah teroris, atau Teroris itu adalah Islam". Dalam pandangan McLuhan bahwa media adalah perpanjangan panca indera manusia.<sup>2</sup> Seseorang (kelompok) masyarakat akan sangat dipengaruhi alur berfikirnya tergantung pada informasi yang ia peroleh.<sup>3</sup>

AS dan sekutunya seakan mencitrakan bahwa Islam adalah agama teroris, hal ini dibuktikannya pada setiap ada aksi teror di belahan dunia dan di setiap tempat, maka pasti disimbolkan dengan Islam. Perkembangan Islam di AS memang tidak bisa dipungkiri begitu pesat, pada awal abad 20, kini jumlah penduduk Amerika yang memeluk Islam kurang lebih 6 juta jiwa, demikian dikemukakan koran *USA Today* 27 Januari (1994).<sup>4</sup> Alwi Shihab melukiskan bahwa setelah menyalip agama Yahudi, kini Islam menjadi agama terbesar kedua setelah Kristen di negara tersebut.<sup>5</sup> Di sinilah pentingnya keberadaan komunikasi Islam dalam menjembatani setiap permasalahan dalam Islam.

Komunikasi Islam harus dapat menjadi barisan terdepan dalam memberikan jawaban dari berbagai stigmatisasi negatif terhadap Islam secara umum baik dalam wilayah internasional maupun nasional khususnya.

Pemberitaan soal perang melawan terorisme banyak sebagai propaganda. Kendati media arus utama mengklaim mengutamakan obyektivitas dengan bersandar kepada standar jurnalisme tertentu, tetapi kita dengan mudah bisa menunjuk kelemahan klaim tersebut, baik karena soal ideologi yang lebih abstrak, maupun soal yang lebih bersifat teknis jurnalistik.<sup>6</sup>

Secara ideologi dalam sistem kapitalisme, media tidak lain adalah superstruktur. Artinya media dijadikan sebagai alat propaganda sekaligus media bisnis, sehingga pesan dari media sangat ditentukan oleh pemilik modal. Di AS kelompok industri atau bisnislah yang mengendalikan media massa, karenanya media massa cenderung mempertahankan *status quo*.<sup>7</sup> Eksistensi komunikasi Islam harus sanggup membahasakan pesan-pesan keislaman dengan argumentasi yang ilmiah serta dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi modern.

Munculnya isu-isu politis mengenai radikalisme dan terorisme yang diidentikkan dengan Islam merupakan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Isu radikalisme Islam ini sebenarnya sudah lama mencuat di permukaan wacana internasional. Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia.<sup>8</sup>

Banyak label-label yang diberikan oleh kalangan Eropa Barat dan Amerika Serikat untuk menyebut gerakan Islam radikal, dari sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme sampai terorisme. Bahkan di negara-negara Barat pasca hancurnya ideologi komunisme (pasca perang dingin) memandang Islam sebagai sebuah gerakan dari peradaban yang menakutkan.<sup>9</sup>

Dalam perspektif Barat, gerakan Islam sudah menjadi fenomena yang perlu dicurigai. Terlebih pasca hancurnya gedung WTC New York yang dituduhkan dilakukan oleh

kelompok Islam garis keras (Al- Qaeda dan Taliban) semakin menjadikan term radikalisme Islam menjadi wacana yang lebih menglobal yang berimplikasi pada sikap kecurigaan masyarakat dunia, terutama bangsa Barat dan Amerika Serikat terhadap gerakan Islam. Hal yang demikian terjadi karena orang-orang Eropa Barat dan Amerika Serikat berhasil dalam melibatkan dan mewarnai media sehingga mampu membentuk opini publik.

## PEMBAHASAN

### *Hakikat Terorisme Dalam Islam*

Terminologi terorisme yang dikaitkan dengan peristiwa politis yang dalam bahasa Arabnya "*Irhab*" tidak ditemukan dalam kamus-kamus bahasa Arab yang lama, sedangkan arti terorisme di dalam kamus-kamus bahasa Arab modern kita temukan telah terpengaruh oleh kamus-kamus latin.<sup>10</sup> Dalam kamus-kamus Arab kontemporer seperti *al-Munjid*, kata kerja menteror berarti menakutkan dan terorisme berarti orang yang melakukan aksi teror untuk berkuasa, dan kekuasaan terorisme berarti kekuasaan yang didasari terorisme dan kekerasan.<sup>11</sup>

Selanjutnya dalam penjelasan Lembaga Riset Islam Kairo memberikan argumentasi terkait dengan terorisme yakni. *Pertama*, Terorisme adalah intimidasi terhadap warga sipil tak berdosa dan menghancurkan kepentingan-kepentingan dan sendi-sendi kehidupan mereka serta melakukan tindakan kejahatan terhadap harta, kehormatan, kebebasan dan kemuliaan insani mereka dengan tujuan untuk menyebarkan kekacauan dan keonaran di muka bumi. *Kedua*, perjuangan bersenjata yang disyariatkan Islam tidak boleh diterapkan kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak adalah sangat terkait dengan dua kondisi; (a) membela tanah air dari penjajah yang menduduki wilayah dan mengeruk kekayaan negara dan membela diri dari penjajahan (seperti di Palestina berupa pemukiman Yahudi di daerah Palestina). (b). membela kaum muslimin yang dipaksa mengganti akidah mereka oleh musuh Islam, atau kaum muslimin yang dibelenggu karena menyampaikan dakwah Islam secara damai.<sup>12</sup>

Berpijak pada beberapa pandangan di atas, maka terorisme dipahami sebagai sebuah gerakan yang berawal dari interpretasi keagamaan yang keliru, sehingga melahirkan paham yang subjektif terhadap nilai-nilai agama tersebut dan pada akhirnya dimanipestasikan dengan tindakan-tindakan radikal di lapangan.

Mengenai pengertian yang baku dan definitif dari apa yang disebut dengan Tindak Pidana Terorisme itu, sampai saat ini belum ada keseragaman. Menurut Prof. M. Cherif Bassiouni, ahli Hukum Pidana Internasional, bahwa tidak mudah untuk mengadakan suatu pengertian yang identik yang dapat diterima secara universal sehingga sulit mengadakan pengawasan atas makna Terorisme tersebut. Oleh karena itu menurut Prof. Brian Jenkins, Phd., Terorisme merupakan pandangan yang subjektif.<sup>13</sup>

Sebagian ahli berpendapat bahwa terorisme bukanlah sebuah ideologi, akan tetapi ia adalah satu aktivitas dan tindakan. Dengan artian, terorisme adalah sebuah praktik dimana berbagai komunitas dari beragam kelompok dan organisasi baik secara berkesinambungan

maupun sementara terlibat di dalamnya. Terkadang aksi ini terjadi untuk sementara waktu dan terkadang berkelanjutan dan dengan model dan modus yang berbeda-beda. Berdasarkan definisi ini, terorisme adalah tindakan kekerasan yang berbau politik.<sup>14</sup>

Istilah teror pada akhirnya diidentikkan dengan kelompok radikal. Di dalam konteks keindonesiaan, ada beberapa kelompok yang diidentifikasi menjadi kelompok Islam radikal, yaitu; Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jamaah Islamiyah (JI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) organisasi ini dituduh sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam penyerangan 11 September yang dikenal peristiwa (WTC) dan pentagon. Berawal dari peristiwa tersebut merubah citra Islam berkonotasi negatif dalam pandangan mayoritas Barat.<sup>15</sup>

Islam telah menjadi lapangan yang paling empuk dari sebagian besar media Barat yang telah berhasil membentuk opini publik, dimana sebagian besar media Barat telah memberikan pencitraan buruk terhadap dunia Islam secara global, walaupun kadang kala mereka menyangkal bahwa bukanlah ajaran Islam yang mengajarkan teroris, akan tetapi yang radikal dan teroris adalah oknum umat Islam.

Salah satu tersangka pelaku serangan ke World Trade Centre (WTC) pada 11 September 2001 di Amerika Serikat, Khalid Sheikh Mohammed, tiba-tiba mengejutkan dunia dengan pengakuannya, bahwa dia bertanggungjawab atau otak di balik tersebut dan juga terlibat dalam merencanakan 30 serangan teroris sejak 1993 di pelbagai belahan dunia.<sup>16</sup> Pengakuan ini penting bagi kelanjutan perang dunia melawan terorisme. Pengakuan ini juga kembali menegaskan bahwa jaringan terorisme memang telah masuk ke dalam sistem globalisasi di mana batas-batas teritorial negara menjadi kurang relevan.

#### *Peran Komunikasi Islam Dalam Menyikapi Isu Terorisme Di Indonesia*

##### 1. Pengertian Komunikasi Islam

Sebelum dijelaskan bagaimana peran komunikasi Islam dalam menyikapi isu terorisme, maka sebaiknya diutarakan apa hakikat komunikasi Islam.

Dalam Islam, komunikasi adalah salah satu fitrah manusia. Hal itu dapat dilihat pada QS. al-Rahmān [55]: 1-4. Kata-kata *al-Bayan* di dalam salah satu ayat tersebut ditafsirkan Al-Syaukani dalam tafsirnya *Fath al-Qadir*, sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat, diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi.<sup>17</sup>

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan).<sup>18</sup>

Menyimak beberapa pandangan di atas, maka hal yang paling terlihat perbedaan komunikasi Islam dan Barat adalah pada muatan pesan yang disampaikannya, dimana

diketahui bahwa komunikasi Islam pada hakikatnya ada misi *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga yang menjadi pondasi pijakannya adalah nilai-nilai Alquran dan Hadis.

## 2. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam

Ada berbagai macam pendapat yang mengemukakan tentang prinsip atau kaedah yang membahas tentang komunikasi Islam, apabila merujuk kepada sumber utama ajaran Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan kemudian dengan menelaah hadis-hadis Nabi saw. serta praktek-praktek keseharian para sahabat yang diyakini keabasahannya sebagai landasan dan rujukan pemikiran di dunia Islam.

Dr. Saodah Wok, menyebutkan setidaknya ada 5 macam prinsip dan kaedah komunikasi Islam.

1. Memulai percakapan dengan "Assalamu'alaikum". Prinsip ini didasarkan kepada anjuran Nabi saw. yang menyuruh umatnya untuk mengucapkan salam kepada sesama umatnya.
2. Islam juga mengajarkan untuk senantiasa berbicara dengan lemah lembut.<sup>19</sup>
3. Menyebut hal-hal yang baik-baik tentang orang lain. Prinsip ini sejalan dengan perintah Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa umat Islam harus selalu menyebutkan kebaikan orang lain, sebab semua orang pasti menyukai disebutkan keabikannya.
4. Bijaksana dalam memberikan nasehat kepada orang lain.<sup>20</sup>
5. Berbicara benar, sesuai dengan petunjuk Allah swt. di dalam firman-Nya dalam Alquran surat al-An'am, ayat 152.<sup>21</sup>

Terkait dengan bagaimana peran komunikasi Islam dalam menghadapi isu teroris di Indonesia khususnya, maka sebagaimana diketahui bahwa hal ini sangat dipengaruhi oleh sejauhmana para komunikator muslim mampu mentransformasikan gagasan keislaman secara utuh, universal dan aktual, khususnya melalui berbagai media komunikasi massa, baik cetak maupun elektronik.

Menurut Burhan Bungin, media massa adalah institusi yang berperan sebagai *agent of change* (pusat perubahan), hal ini adalah paradigma utama media massa. Media massa sebagai media informasi di mana setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat, sehingga secara tidak langsung akan sangat mewarnai pola pikir dan sikap masyarakat tersebut.<sup>22</sup>

Komunikasi Islam harus mampu memanfaatkan berbagai media massa, dalam upaya menjawab berbagai isu-isu global terkait dengan dunia Islam khususnya, sehingga masyarakat dunia secara umum akan memiliki pilihan dalam mengakses berbagai informasi.

Mengutip pandangan McLuhan dalam teori *sense extension theory* (teori perpanjangan alat indera) menyatakan bahwa, media adalah perluasan dari panca indera, media adalah pesan karena media membentuk dan mengendalikan skala serta bentuk hubungan manusia.<sup>23</sup>

Dalam perjalanan sejarah, agama memiliki dwi fungsi dalam masyarakat pluralistik. Beberapa intelektual dan pemimpin agama setuju bahwa agama banyak berperan dalam mendukung perdamaian, harmoni dan peradaban. Akan tetapi, ilmuwan lain berpendapat bahwa agama juga bisa menjadi pemicu konflik kekerasan.<sup>24</sup>

Islam memiliki paradigma tersendiri terkait dengan bagaimana mentransformasikan pesan-pesan keagamaannya hal ini dapat dilihat pada teks-teks Alquran dan hadis diantaranya pada QS. al-Nahl:125 berikut,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...<sup>25</sup>

Ayat di atas menurut Dr. Asep Muhiddin, mengandung pesan tentang kewajiban berdakwah di mana dakwah adalah suatu proses komunikasi, sehingga dalam hal ini dapat dikemukakan misteri, hikmah dan rahasia yang tersirat yakni melalui pendekatan korelasi dan keserasian.<sup>26</sup>

Memahami ayat di atas dalam perspektif komunikasi Islam penulis merumuskan setidaknya ada beberapa peran kongkrit komunikasi Islam dalam menghadapi berbagai isu global khususnya isu terorisme yaitu:

1. Kata *bi al-Hikmah*; <sup>27</sup> selama ini diartikan dengan dengan ucapan yang bijaksana oleh sebagian besar para muafssir, akan tetapi dalam perspektif komunikasi kata "bijaksana" berarti menyampaikan suatu gagasan atau pesan dengan cara-cara yang kreatif. Kreatif dalam pengertian bahwa seorang komunikator harus mampu menggunakan berbagai media komunikasi agar pesan yang ia sampaikan kepada komunikan dapat sampai secara maksimal. Dalam konteks kekinian media komunikasi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat disamping media cetak, radio, TV bahkan yang paling mutakhir adalah media on line (internet), yang diketahui bahwa pesan-pesan yang dimuat melalui media tersebut dengan sangat cepat bisa dinikmati oleh masyarakat dunia global.
2. Kata *al-Mauizah al-Hasanah*,<sup>28</sup> yang berarti menyampaikan pesan-pesan yang baik. Dalam pengertian bahwa untuk menyikapi isu terorisme, seorang komunikator muslim ia harus mampu memberikan penjelasan sebaik mungkin kepada publik bahwa Islam tidak seperti yang dipahami oleh kebanyakan masyarakat Barat, sehingga dengan hal seperti ini masyarakat akan memiliki perbandingan informasi.
3. Kata *Wajadilhum billati Hiya Ahsan*, diartikan sebagai debatlah mereka dengan cara yang baik. Dalam perpektif komunikasi tidak selamanya menghadapi jalan yang

mulus, akan tetapi dalam kondisi tertentu akan mengalami rintangan-rintangan komunikasi, rintangan tersebut harus dijadikan sebagai media dialog yang positif untuk mempertemukan apa yang diinginkan komunikator dengan komunikan. Sehingga pesan keislaman yang ditransformasikan dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Selama ini terindikasi ada indikasi menjenuhkan pesan-pesan Islam yang ditransformasikan oleh para komunikator, di mana isi pesan tersebut selalu bersifat ukhrawi semata, sehingga tidak mampu merespon apa yang dibutuhkan umat dalam kehidupan dunia ini, pada akhirnya umat seperti "pesimis" dengan Islam itu sendiri.

Untuk lebih mengkonkritkan bagaimana peran komunikasi Islam dalam menyikapi isu terorisme, maka dalam hal ini tidak dapat terlepas dari unsur-unsur komunikasi sebagaimana yang telah dikemukakan para ahli yaitu:

1. Komunikator

Dalam konteks ini komunikator yang dimaksudkan adalah para ilmuan (tokoh-tokoh Islam), dai atau ulama harus mampu menjelaskan kepada dunia bagaimana eksistensi terorisme dalam ajaran Islam. Penjelasan tersebut tentu harus di dasari dengan prinsip-prinsip komunikasi yang tepat dan baik. Pada dasarnya komunikator dalam komunikasi Islam adalah semua pribadi Muslim berperan secara otomatis sebagai komunikator, artinya orang yang harus menyampaikan berkonotasi luas walaupun memang diprioritaskan kepada para cendekiawan, ulama dan dai.<sup>29</sup>

2. Pesan

Pesan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah materi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi Islam yaitu *qaulan sadida* (perkataan yang benar, jujur dan tidak berbelit-belit).<sup>30</sup>

3. Media

Media yang dimaksudkan dalam komunikasi Islam yaitu suatu alat yang dijadikan sarana oleh seorang komunikator di dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi tersebut agar dapat dengan mudah diterima oleh komunikan, media tersebut bisa berupa media cetak maupun elektronik.<sup>31</sup>

4. Komunikan

Komunikan dalam konteks ini yaitu masyarakat Islam dan non Islam secara makro khususnya di Indonesia yang harus dijadikan sasaran oleh seorang komunikator terkait bagaimana ia mampu memberikan pemahaman bahwa Islam bukanlah agama teror, sadis dan sebagainya, akan tetapi Islam adalah agama damai dan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

5. Efek

Efek yang ditimbulkan dalam komunikasi adalah perubahan yang ditimbulkan kepada komunikan setelah terjadinya proses komunikasi tersebut. Menurut Hafied Changara perubahan (efek) komunikasi bisa terwujud pada beberapa hal yaitu perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*).<sup>32</sup>

Berangkat dari unsur-unsur komunikasi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa peran komunikasi Islam dalam menghadapi berbagai isu global termasuk terorisme sangat signifikan dalam rangka membangun opini publik bagaimana Islam sesungguhnya.

## KESIMPULAN

Setelah menelaah berbagai pandangan terkait peran komunikasi Islam dalam menyikapi isu terorisme di Indonesia, maka dapat diberikan beberapa kesimpulan umum yakni:

1. Terorisme adalah isu global yang berasal dari anggapan Barat terhadap dunia Islam yang dikaitkan dengan berbagai tindakan radikal di Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya.
2. Peran komunikasi Islam dalam menghadapi isu tersebut adalah sangat urgen untuk memberikan berbagai argumentasi yang ilmiah dan sistematis, melalui berbagai media komunikasi massa baik cetak, elektronik maupun media *on line* (internet), sehingga akan menjadi informasi pembanding di tengah masyarakat yang telah terkontaminasi dengan media Barat.

---

## Endnote

<sup>1</sup><http://www.taghrib.ir/indonesia/index.php?option.com>, terorisme-menurut-pandangan-islam-dan-barat, diakses 7 April 2012, Pukul 02.00 Wita.

<sup>2</sup>Marshal McLuhan, *Understanding Media: The Eksistensions Of Man* (New York: Mcgrw Company, 1964). Dalam Anwar Arifin, *Komunikasi Politik; Paradigma Teori Aplikasi, Strategi Dan Komunikasi Politik Indonesia* (Cet. I; Balai Pustaka, 2003), h. 93.

<sup>3</sup>A. DeVito, *Human Communication* (New York: Harper Collins Publissers Inc, 1996), h. 40.

<sup>4</sup>Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya* (Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 159.

<sup>5</sup>Alwi Shihab, *Sisi Religius Amerika: Kata Pengantar Dalam Buku Jane I. Smith, Islam di Amerika*, terj. Siti Zuraida (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h.viii.

<sup>6</sup><http://www.gaungdemokrasi.com/terorisme-propaganda-media-the-just-war>, 09 April 2012, Pukul 24.30 Wita.

<sup>7</sup>William L. Rivers, et.all., *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Group,2008), h.39.

<sup>8</sup>Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta:Paramadina, 1995), h. 270.

<sup>9</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), h.124.

<sup>10</sup>Mustafa Lutfi, *Melenyapkan Hantu Terorisme: Dari Dakwah kontemporer* (Cet. I; Jakarta Timur,Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 230.

<sup>11</sup> Kamus, *Al-Munjid*, h. 282.

<sup>12</sup><http://www.gaungdemokrasi.com/2011/03/terorisme-propaganda-media-the-just-war>, 09 April 2012, Pukul 24.30 Wita.



- 
- <sup>13</sup>Indriyanto Seno Adji, *Terorisme, Perpu No.1 tahun 2002 dalam Perspektif Hukum Pidana" dalam Terorisme; Tragedi Umat Manusia* (Jakarta: O.C. Kaligis & Associates, 2001), hal. 35.
- <sup>14</sup>Jack C. Plano & Roy Olton, *The International Relations Dictionary* (USA: Longman, 1988), t.h.
- <sup>15</sup>A. Maftuh. Abegebriel dkk., *Negara Tuhan; The Tematic Encylopaedia* (Cet. 1; Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004), h. 691.
- <sup>16</sup>*Kompas*, 16 Maret 2007
- <sup>17</sup>Jalaluddin Rahmat, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Menurut Al-Quran" dalam kolom "Mimbar Agama* (Majalah Pembina, Kanwil Depag: No. 324), h. 40.
- <sup>18</sup><http://www.romeltea.com/2009/12/30/komunikasi-islam-makna-dan-prinsip>, 08 April 2012, pukul 23.15 Wita.
- <sup>19</sup>QS. Tā ha: 43-44. dan QS. Ali Imran:15.
- <sup>20</sup>QS. al-Nahl:125
- <sup>21</sup>Saodah Wok, et.al., *Teori-Teori Komunikasi* (Kuala Lumpur: PTS Publications & Distributors SDN BHD, 2004), h. 217-219.
- <sup>22</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Cet. IV; Jakarta: Prenada, 2009), h.85.
- <sup>23</sup>Dikutip dalam Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. XXVII; Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 220.
- <sup>24</sup>Van Dijk, *Rebellion under the Banner of Islam, The Darul Islam in Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1981). t.h.
- <sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Hikmah), 2007.
- <sup>26</sup>Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perpektif Al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.161.
- <sup>27</sup>Syaikh Muh. Nawawi kata *Hikmah* dalam ayat di atas, diapahami sebagai pesan tersebut harus mampu disampaikan dengan argumentasi yang baik. ( Muh. Nawawi, *tafsir Al-Munir* (Jilid.I; bandung: Al-Maarif, t.t. ), h. 469.
- <sup>28</sup>istilah tersebut bermakna bahwa dalam berkomunikasi harus ada muatan pesan yang bersdifat substantif, sehingga apa yang ingin disampaikan kepada komunikan akan meninggalkan bekas yang positif ( Lihat, Husain Yusuf, *Dibalik Strategi Rasulullah*, terj. Sukriadi Sambas ( Bandung: Mandiri Press, 1999), h. 48.
- <sup>29</sup>Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 77.
- <sup>30</sup>Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* h. 187. dan QS. Al-Nisa:9 Terjemahnya: *...dan hendkanya mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.*
- <sup>31</sup>Media dalam komunikasi adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak... (Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi(ed) revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.123.
- <sup>32</sup>Media dalam komunikasi adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak... (Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi(ed) revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.165.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Al-Hikmah, 2007.
- Bungin, Burhan., *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Cet. IV; Jakarta: Prenada, 2009.
- DeVito, J.A., *Human Communication*, New York: Harper Collins Publishers Inc, 1996.
- Dijk, Van., *Rebellion under the Banner of Islam, The Darul Islam in Indonesia*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1981.
- Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi(ed) revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- [http://www.taghrib.ir/indonesia/index.php?option=com,terorisme-menurut pandangan-islam-dan-barat](http://www.taghrib.ir/indonesia/index.php?option=com,terorisme-menurut_pandangan-islam-dan-barat), diakses 7 April 2011, Pukul 02.00 Wita.
- <http://www.romeltea.com/2009/12/30/komunikasi-islam-makna-dan-prinsip>, 08 April 2011, pukul 23.15 Wita.
- [http://www.gaungdemokrasi.com/2011/03/terorisme-propaganda-media-the-just war](http://www.gaungdemokrasi.com/2011/03/terorisme-propaganda-media-the-just-war), 09 April 2011, Pukul 24.30 Wita.
- Kamus, *Al-Munjid*, t.t.
- Kompas*, 16 Maret 2007
- Lutfi, Mustafa., *Melenyapkan Hantu Terorisme; Dari Dakwah kontemporer* , Cet. I; Jakarta Timur,Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- L. Rivers, William et.all., *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Group,2008.
- McLuhan, Marshal., *Understanding Media; The Eksistensions Of Man*, New York: Mcgrw Company, 1964. Dalam Anwar Arifin, *Komunikasi Politik; Paradigma Teori Aplikasi, Strategi Dan Komunikasi Politik Indonesia*, Cet. I; Balai Pustaka, 2003.
- Mulyana, Deddy., *Komunikasi Lintas Budaya*, Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Madjid, Nurcholish., *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta:Paramadina, 1995.
- Maftuh. A., Abegebriel dkk., *Negara Tuhan; The Tematic Encyclopaedia*, Cet. 1; Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004.
- Muhiddin, Asep., *Dakwah Dalam Perpektif Al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Nawawi, Muh. *Tafsir Al-Munir*, Jilid.I; bandung: Al-Maarif, t.t.
- Nasution, Harun., *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- Plano, Jack C., & Roy Olton, *The International Relations Dictionary*, USA: Longman, 1988.
- Rahmat, Jalaluddin., *Prinsip-Prinsip Komunikasi Menurut Al-Quran" dalam kolom"Mimbar Agama* (Majalah Pembina, Kanwil Depag: No. 324
- \_\_\_\_\_ *Psikologi Komunikasi*, Cet. XXVII; Bandung: Rosda Karya,2009.
- Shihab, Alwi., *Sisi Religius Amerika;Kata Pengantar Dalam Buku Jane I. Smith, Islam di Amerika*, terj. Siti Zuraida, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Seno Adji, Indriyanto., "Terorisme, Perpu No.1 tahun 2002 dalam Perspektif Hukum Pidana" dalam *Terorisme: Tragedi Umat Manusia*, Jakarta: O.C. Kaligis & Associates, 2001.
- Wok, Saodah., et.al., *Teori-Teori Komunikasi*, Kuala Lumpur: PTS Publications & Distributors SDN BHD, 2004.
- Yusuf, Husain., *Dibalik Strategi Rasulullah*,terj. Sukriadi Sambas, Bandung: Mandiri Press, 1999.